

THE ROLE OF PARENTING ON ADOLESCENT EMOTIONAL MATURITY

(PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSI REMAJA)

Ane Sartika, Mario Pratama
Universitas Negeri Padang
Email: anesartika1107@gmail.com

Abstract: *The role of parenting on adolescent emotional maturity. This study aims to determine the role of parenting style on adolescent emotional maturity. The design used in this research is correlational quantitative. Correlational quantitative, namely research to see the correlation and role between one more variables with other variables. The population in the study was late adolescents of Desa X Kabupaten Padang Pariaman and the sampling technique used the Total Sampling technique because the population was less than 100 so that the whole sample was taken from the total population and obtained a sample of 96 people. Retrieval of data using the Parenting Scale and Emotional Maturity Scale with reliability of .856 and .874 respectively. The data analysis technique in this study used Multiple Regression Analysis. Based on the results of the hypothesis, it was obtained that $p = .000$ means $p < .05$, so it can be concluded that there is a role of parenting in adolescent emotional maturity, where authoritative and permissive parenting play a role in adolescent emotional maturity.*

Keywords: *Parenting style, emotional maturity, adolescents*

Abstrak: **Peran pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja.** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja. Desain yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ialah remaja akhir di Desa X Kabupaten Padang Pariaman dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 96 orang. Pengambilan data menggunakan Skala pola asuh dan skala kematangan emosi dengan reliabilitas masing-masing .856 dan .874. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil hipotesis diperoleh $p = .000$ artinya $p < .05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran pola asuh terhadap kematangan emosi remaja, dimana pengasuhan *authoritative* dan pengasuhan *permissive* berperan terhadap kematangan emosi remaja.

Kata kunci: Pola asuh, kematangan emosi, remaja

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescent*) disebut periode peralihan. Tugas perkembangan remaja ialah meninggalkan perilaku kanak-kanak guna mencapai keberhasilan dalam bersikap. Bukan hanya itu remaja dituntut menerima keadaan fisik, membina hubungan baik dengan lingkungan, mengembangkan perilaku tanggung jawab, dan kemandirian emosional (Hurlock, 2004). Remaja pada masa kini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahaminya, karena masa remaja merupakan tingkat yang rawan daripada tingkat pertumbuhan lainnya (Sarwono, 2012).

Remaja dikatakan sebagai titik puncak emosionalitas, dimana terjadinya emosi yang tinggi (Fellasari & Lestari, 2016). Remaja cenderung tidak stabil dalam mengatur emosi sehingga menampilkan perilaku atau tindakan yang kurang tepat dikarenakan perkembangan emosional remaja yang fluktuatif, dengan demikian remaja dalam penyelesaian masalah cenderung menggunakan metode yang cepat sehingga melampiaskan emosi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut (Raviyoga & Marheni, 2019). Emosi yang fluktuatif pada remaja tidak menutup kemungkinan remaja akan menampilkan perilaku-perilaku yang kurang tepat. Perilaku tersebut merupakan cerminan ketidakmatangan emosional (Annisavitry & Budiani, 2017).

Kematangan emosi yaitu kemampuan merespon kondisi secara positif dan berperilaku rasional (Rai & Khanal, 2017).). Selanjutnya Nicholls, Levy, & Perry (2015) menyatakan bahwa remaja dikatakan matang secara emosional ketika berorientasi pada hasil, memiliki keinginan yang tinggi dalam mencapai tujuan, mengambil resiko dengan memperhitungkan, dan berharap untuk sukses dari pada kegagalan. Hal ini berarti bahwa remaja yang matang secara emosi apabila mampu dalam mengelola emosi yang muncul dalam diri.

Karakteristik kematangan emosi, yaitu: pertama kontrol diri, individu dikatakan memiliki kontrol diri ketika tidak meledakan emosi di depan umum tetapi menunggu waktu yang tepat dalam mengekspresikannya. Kedua pemahaman diri, individu memiliki pemahaman diri ketika mengerti apa yang dialami serta tahu penyebab emosi dalam diri muncul. Ketiga berpikir kritis, ditandai dengan selalu berpikir sebelum bertindak (Hurlock, 2004).

Anderson (2006) mengatakan bahwa diusia remaja khususnya remaja akhir, remaja sudah bisa mengontrol kemarahan dan dituntut mengendalikan perasaan guna mencapai kematangan emosi. Hal demikian didukung oleh Santrock (2007) bahwa diusia tersebut individu sudah dewasa dalam emosional, tidak menampilkan perilaku memprioritaskan diri melainkan mulai

memperdulikan orang lain. Apabila remaja menunjukkan penyimpangan-penyimpangan pada tugas perkembangannya, maka remaja belum mencapai kematangan pada masa tersebut, khususnya pada kematangan emosi, ketidakmatangan emosi dapat dilihat dalam perilaku yang cenderung impulsif, tidak mementingkan orang lain, dan tidak bertanggung jawab (Sarwono, 2010).

Terbentuknya kematangan emosi remaja tidak jauh dari peranan orang tua dimana orang tua berperan mendidik guna mencapai kematangan emosi (Hurlock, 2004). Sehingga orangtua membawa dampak yang besar terhadap perkembangan emosi remaja. Pengalaman interaksi tersebut nantinya menentukan pola tingkah laku remaja dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh orang tua dibagi atas empat, nantinya dari setiap pola asuh memberikan peran yang berbeda pada kematangan emosi remaja (David & Katherine, 2014). Pertama, *authoritative parenting*, ialah pola asuh penuh kasih sayang, sikap terbuka pada anak, memberikan hukuman apabila anak melakukan pelanggaran diiringi alasan rasional, penanaman sikap dan moral yang baik, dan memperlakukan anak dengan adil (Fatchurahman & Pratikto, 2012). Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan *authoritative* ditandai dengan pengendalian diri yang baik, percaya diri, kompeten, relasi sosial bagus,

dan dapat bekerja sama sehingga anak terhindar dari perilaku negatif (Suteja & Yusriah, 2017).

Kedua, *authoritarian parenting*, dimana orangtua cenderung menetapkan standar terhadap perilaku anak dan orangtua kurang peduli pada keinginan anak dan selalu mengontrol perilaku anak sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Dampak dari pola asuh ini antara lain: anak senantiasa cemas, keterampilan komunikasi buruk, kecenderungan emosi tidak stabil seperti mudah marah, bersikap menentang, penuh dengan konflik, lebih pasif dan tidak percaya diri.

Ketiga, *permissive parenting*, ialah pengasuhan memberikan kebebasan serta membiarkan anak melakukan tindakan. Kebebasan tersebut membuat anak salah arah sehingga anak kurang dapat mengendalikan emosi. Apabila dihadapkan dengan situasi yang tidak disukai maka anak akan cenderung menampilkan perilaku negatif (Zahara, 2017). Keempat, *uninvolved parenting*, yaitu pengasuhan yang sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan anak sehingga memberikan dampak kurang baik pada anak seperti: anak tidak memiliki ikatan yang baik dengan orang tua, merasa ditinggalkan atau diabaikan (Putra, Suryanto, & Utami, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka setiap tipe pola asuh akan memberikan peran

yang berbeda pada perilaku remaja, baik itu secara perkembangan, sosial bahkan emosi. Apabila pengasuhan yang diberikan tepat, maka akan membentuk kematangan emosi yang baik pada remaja. Sehingga peneliti tertarik meneliti terkait “peran pola asuh terhadap kematangan emosi remaja.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ialah kuantitatif. Desain yang digunakan ialah penelitian korelasional yaitu mengelompokkan variabel penelitian kedalam dua kelompok, antara lain: pertama, *independent variable* adalah pola asuh dan *Dependet variable* adalah kematangan emosi.

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada penelitian. Pertama persiapan, dimana peneliti mencari fenomena terkait dengan tema yang ingin diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti menentukan rumusan masalah yang tepat kemudian menentukan populasi dan teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian. Langkah terakhir pada tahap ini adalah menyusun alat ukur dari kedua variabel.

Kedua adalah pelaksanaan, alat ukur yang telah disusun kemudian dilakukan *professional judgement*. Setelah mendapatkan persetujuan, alat ukur diujicobakan dengan tujuan untuk melihat daya diskriminasi aitem dan reliabilitas dari

alat ukur tersebut. Kemudian data dianalisis guna mengetahui aitem-aitem mana yang gugur sehingga alat ukur disusun kembali. Ketiga analisis data, yaitu data yang telah diskoring dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan *multiple regression analysis*

Populasi pada penelitian adalah remaja akhir Desa X Kabupaten Padang Pariaman. Teknik sampel menggunakan teknik *total sampling*. Dimana *Total sampling ini* digunakan karena jumlah populasi kurang 100, jika populasi kurang 100 maka semua populasi akan dipakai secara keseluruhan (Arikunto, 2006).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh orangtua dan skala kematangan emosi yang disusun peneliti. Pada skala pola asuh orangtua disusun dari definisi masing-masing tipe pola asuh menggunakan teori David dan Katherine (2014) dan Skala Kematangan emosi ini disusun dengan berdasarkan karakteristik dari Hurlock (2004). Alat ukur diuji cobakan kepada 110 remaja dengan jumlah item sebanyak 38 pada Skala Pola asuh serta 23 pada Skala Kematangan emosi. Daya diskriminasi aitem pada skala pola asuh diperoleh nilai r .255 sampai .603 dan pada Skala Kematangan emosi diperoleh nilai r .286 sampai .716. Berdasarkan hasil uji coba tersebut didapatkan 8 item gugur pada Pola asuh dan 4 item gugur pada Kematangan emosi. Reliabilitas pada Skala Pola asuh yaitu .856 dan Skala kematangan emosi .874.

Teknik analisis data ialah analisis regresi berganda *multiple regression analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas Pola asuh orangtua Kematangan Emosi

No	Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asym sig (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Authoritarian</i>	4.08	25.11	1.089	.186	Normal
2	<i>Authoritative</i>	3.14	27.42	1.143	.147	Normal
3	<i>Permissive</i>	1.98	8.44	1.278	.076	Normal
4	<i>Uninvolved</i>	2.13	8.43	1.194	.115	Normal
5	Kematangan emosi	6.00	51.60	.725	.669	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pola asuh *authoritarian* memperoleh nilai K-SZ sebesar 1.089 dan nilai p sebesar .186 artinya K-ZS & $p > .05$. Variabel pola asuh *authoritative* memperoleh nilai K-SZ sebesar 1.143 dan p sebesar .147 artinya K-SZ & $p > .05$. Variabel *permissive* memperoleh nilai K-SZ sebesar 1.278 dan p sebesar .076 artinya K-SZ & $p > .05$. Variabel *uninvolved* memperoleh K-SZ sebesar 1.194 dan p sebesar .115 artinya K-

SZ & $p > .05$. Variabel kematangan emosi memperoleh nilai K-SZ sebesar .725 dan p sebesar .669 artinya K-SZ & $p > .05$.

Data dikatakan normal apabila nilai $p > .05$. Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai $p > .05$ artinya uji normalitas pada variabel pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive*, pola asuh *uninvolved*, dan kematangan emosi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Pengujian Linearitas Variable Pola Asuh dengan Kematangan Emosi

No	Variabel	F-Linearity	P (Significant)
1	<i>Authoritarian</i>	9.68	.003
2	<i>Authoritative</i>	48.48	.000
3	<i>Permissive</i>	9.55	.000
4	<i>Uninvolved</i>	.630	.031

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa pola asuh *authoritarian* memperoleh nilai F sebesar 9.68 dengan $p .003$ ($p < .05$), pola asuh *authoritative* memperoleh nilai F sebesar 48.48 dengan $p .000$ ($p < .05$), pola asuh *permissive* memperoleh F sebesar 9.55 dengan $p .000$ ($p < .05$), dan pola asuh *uninvolved* memperoleh F sebesar .630 dengan $p .031$ ($p < .05$). Data dikatakan linear

apabila nilai $p < .05$ sehingga pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *uninvolved* dengan kematangan emosi sudah linear atau variabel bebas memiliki peran yang linear terhadap variabel terikat.

3. Uji Analisis Regresi Berganda

Berikut tabel 3 menjelaskan tentang uji analisis regresi berganda, yaitu:

Tabel 3. Hasil uji regresi berganda

No	Variabel	Sig.
H1	Pola asuh	.000
H2	<i>Authoritarian</i>	.183
H3	<i>Authoritative</i>	.000
H4	<i>Permissive</i>	.005
H5	<i>Uninvolved</i>	.139

Berdasarkan hasil analisi regresi berganda dengan nilai signifikan didapatkan bahwa pola asuh orangtua berperan secara signifikan terhadap kematangan emosi remaja dengan nilai sig. sebesar .000 artinya $p < 0.05$. Pola asuh *authoritarian* tidak berperan secara signifikan terhadap kematangan emosi dengan sig .183 artinya $p > .05$. Pola asuh *authoritative* berperan secara signifikan terhadap kematangan emosi dengan nilai sig. sebesar .000 artinya $p < .05$. Pola asuh *permissive* berperan signifikan terhadap kematangan emosi dengan nilai sig. sebesar .005 artinya $p < .05$. Pada pola asuh *uninvolved* tidak berperan signifikan terhadap kematangan emosi dengan sig. sebesar .139 artinya $p > .05$.

Berikut tabel 4 menjelaskan sumbangan efektif serta sumbangan relatif dari masing-masing pola asuh, antara lain:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Masing-Masing Pola Asuh

No	Variabel	B	Beta	Koefisien Korelasi	Sumb. Efektif	Sumb. Relatif
1	<i>Authoritarian</i>	.179	.121	.287	3.472%	9.089%
2	<i>Authoritative</i>	.876	.459	.561	25.749%	67.405%
3	<i>Permissive</i>	.783	.259	.308	7.977%	20.882%
4	<i>Uninvolved</i>	-.378	-.134	-.077	1.031%	2.698%
Total					38.2%	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa pola asuh memiliki peran 38.2% terhadap kematangan emosi remaja. Masing-masing tiepe pola asuh mempunyai peran yang berbeda, dimana pengasuhan *authoritarian* memiliki sumbangan 3.4% terhadap kematangan emosi, 25.7% *authoritative*, 7.9 *permissive*, dan 1% untuk *uninvolved*

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan bahwa pengasuhan orangtua berperan terhadap kematangan emosi remaja Desa X Kabupaten Padang Pariaman. Pengasuhan *authoritative*, dan *permissive* berperan secara signifikan terhadap kematangan emosi. Sedangkan pengasuhan *authoritarian* dan *uninvolved* tidak berperan terhadap kematangan emosi.

Penyebab ketidakmatangan emosi dipengaruhi oleh pola interaksi, yaitu pola interaksi antara orangtua dan anak melalui pemberian pola asuh (Ali & Asrori, 2012). Pola asuh yang diterapkan akan membawa pengaruh terhadap pembentukan aspek perkembangan kematangan emosi remaja, sehingga peranan orang tua penting dalam memperoleh kematangan emosi yang baik (Ashran & Amalia, 2020). Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda menunjukkan dimana pengasuhan *authoritarian* tidak mempunyai hubungan yang positif secara signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Orang tua *authoritarian* cenderung mengatur dalam kehidupan anak (Zahara, 2017). Anak dengan pengasuhan *authoritarian* tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan

emosi saat berhubungan dengan lingkungan sekitar (Santrock, 2002).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengasuhan *authoritative* mempunyai hubungan yang positif secara signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Orang tua yang *authoritative* mencerminkan kendali yang tinggi tetapi dalam batas wajar, orang tua memberikan alasan yang jelas untuk memenuhi batasan-batasan atau tuntutan yang telah ditetapkan, dan responsif terhadap sudut pandang anak (David & Katherine, 2014). Pola asuh *authoritative* secara langsung membawa pengaruh terhadap kematangan emosi remaja dikarenakan remaja senantiasa menghindari permusuhan, hal ini dikarenakan remaja dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan penjelasan dampak dari setiap perbuatannya (Fellasari & Lestari, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Natalia dan Lestari (2015) menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* berkorelasi dengan kematangan emosi secara signifikan.

Hasil uji regresi menunjukkan pola asuh *permissive* mempunyai hubungan yang positif secara signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Perbedaan dalam hasil penelitian Nasution (2016) didapatkan bahwa tidak memiliki hubungan positif antara pengasuhan *permissive* dengan kematangan emosi. Perbedaan hasil penelitian disebabkan adanya

perbedaan usia karena merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu ialah usia. Santrock (2007) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia individu diharapkan dapat mengendalikan emosi, memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi masalah, dan mengekspresikan emosi secara stabil.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengasuhan *uninvolved* tidak memiliki adanya hubungan yang signifikan terhadap kematangan emosi remaja. Orang tua *uninvolved* cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak, Anak dibiarkan tanpa adanya pantauan hal ini akan berdampak tidak baik pada perkembangan anak, kurangnya ikatan bersama orang tua sehingga menghambat perkembangan emosional anak karena tidak terjalannya cinta dan kasih sayang (Putra, Suryanto, & Utami, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uji hipotetis bahwa terdapat peran pengasuhan orangtua terhadap kematangan emosi remaja. Dari uji analisis regresi berganda didapat bahwa pengasuhan *authoritative* dan pola asuh *permissive* berperan terhadap kematangan emosi sedangkan pola asuh *authoritarian* dan *uninvolved* tidak berperan terhadap kematangan emosi remaja. Masing-masing

pola asuh memiliki peran yang berbeda pada kematangan emosi remaja, dilihat dari sumbangan efektif (SE) yang diperoleh bahwa pola asuh *authoritative* memiliki sumbangan paling besar daripada pola asuh yang lain terhadap kematangan emosi remaja.

Saran

Ada beberapa saran dalam penelitian ini, anantara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Jika tertarik pada tema yang sama hendaknya pada sampel berbeda dan lebih banyak dari penelitian sebelumnya sehingga memperkaya hasil penelitian.

2. Bagi orangtua

Pada orangtua lebih disarankan agar lebih memberi perhatian pada pola asuh yang akan diterapkan kepada remaja serta menjalin komunikasi yang baik dengan harapan remaja berkembang secara matang khususnya pada perkembangan emosi

3. Bagi remaja

Bagi remaja disarankan untuk meningkatkan kemampuan mengelola atau mengatur emosi yang ada pada diri serta terbuka kepada orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, M. A. (2006). *The Relationship Among Resilience, Forgiveness, And Anger Expression In Adolescents*. Electronic Theses and Dissertations. The Univesity Of Maine.

Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4 (1), 1–6.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ashran, K., Latipun, & Amalia, S. (2020). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari keutuhan keluarga pada remaja. *Psycho Holistic*, 2 (1), 118–128.

David, R. S., & Katherine, K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood And Adolescence*, 9th edition. Canada: Wadsworth.

- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 77-87.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 84.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, M. F.S. (2016). Hubungan antara pola asuh permissive indulgent dan interaksi sosial dengan kematangan emosi. *Jurnal Analitika*, 8(1), 30-34.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88.
- Nicholls, A. R., Levy, A. R., & Perry, J. L. (2015). Emotional maturity, dispositional coping, and coping effectiveness among adolescent athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 17, 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.11.004>
- Putra, R. A., Suryanto, & Utami, A. B. (2019). Model pengasuhan keluarga dalam mengurangi penggunaan media sosial pada anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 341–350.
- Rai, D., & Khanal, Y. K. (2017). Emotional intelligence and emotional maturity and their relationship with academic achievement of college students in sikkim. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 6 (2), 1–5.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), 44. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>

- Respati, M. P., Yulianto, A., & Widian, N. (2006). Perbedaan konsep diri anatar remaja akhir yang memepersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-136.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja: Definisi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1), 1-14.
- Zahara, F. (2017). Pengendalian emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa usia remaja di SMA utama medan. *Jurnal Kognisi*, 1 (2), 94–109.